

Original Research

The Relationship of Knowledge with The Level of Pre-Operative Anxiety in Patients General Anesthesia

Ratih Kusuma Dewi¹

¹ Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Background: General anesthesia is a loss of consciousness caused by pharmacological induction which causes loss of sensory reflexes. General anesthesia is a technique that is often used, more than 80% of operations use general anesthesia compared to other anesthesia techniques. General anesthesia often causes anxiety in patients. Pre-operative anxiety is a condition associated with fear before surgery.

Methods: The research design used is descriptive quantitative with a cross sectional research design. The population in this study were all surgical patients with general anesthesia at PKU Muhammadiyah Yogyakarta. The sampling technique used was purposive sampling with a sample size of 50 people. Univariate data analysis was carried out to see the frequency distribution and bivariate analysis used the chi-square test.

Results: The research results showed that the majority of respondents, namely 66%, had little knowledge about surgery and 24% of respondents experienced serious anxiety about undergoing surgery. The results of the chi-square test showed a p value of 0.000 ($p < 0,05$) with a percentage of relationship accuracy of 64,7%.

Conclusion: The conclusion from the results obtained is that there is a close relationship between patient knowledge and the level of pre-operative anxiety in general anesthesia patients.

ARTICLE HISTORY

Received: September 2024

Accepted: November 2024

KEYWORDS

general anesthesia; pre-surgery, anxiety; knowledge

CONTACT

Ratih Kusuma Dewi



ratihkusumadewi@unisayogya.ac.id

Prodi Keperawatan Anestesiologi
Program Sarjana Terapan

Cite this as: Dewi,R.,D. (2024). The Relationship of Knowledge with The Level of Pre-Operative Anxiety in Patients General Anesthesia. (JIAN) Journal Indonesian Anesthesiology Nursing.

ABSTRAK

Anestesi umum merupakan hilangnya kesadaran yang disebabkan oleh induksi farmakologis yang menyebabkan hilangnya refleksi sensoris. Anestesi umum merupakan teknik yang sering digunakan, lebih dari 80% operasi menggunakan teknik anestesi umum dibandingkan dengan teknik anestesi yang lain. Anestesi umum sering menimbulkan kecemasan pada pasien. Kecemasan pre-operasi merupakan kondisi yang dikaitkan dengan ketakutan menjelang operasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien operasi dengan anestesi umum di PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel 50 orang. Analisis data univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 66 % memiliki pengetahuan kurang tentang operasi dan 24% responden mengalami kecemasan berat menjelang operasi. Hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* 0,000 ($p < 0,05$) dengan persentase keeratan hubungan 64,7%. Kesimpulan dari hasil yang didapat adalah terdapat hubungan erat antara pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pre-operasi pada pasien anestesi umum.

INTRODUCTION

Anestesi umum merupakan hilangnya kesadaran yang disebabkan oleh induksi farmakologis yang menyebabkan hilangnya refleksi sensoris. Pasien yang baru saja menjalani operasi atau tindakan pembedahan kemudian dibawa ke ruang pemulihan. Efek sedatif yang tersisa dari general anestesi dapat menyebabkan keterlambatan pemulihan, terutama setelah prosedur yang berkepanjangan (Siddiqui and Kim, 2023).

Kemendes RI pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah tindakan operasi menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Tindakan operasi di Indonesia tahun 2020 mencapai 1,2 juta jiwa dan meningkat dari tahun ke tahun lebih dari 800.000 orang per tahun. Anestesi umum merupakan teknik yang sering digunakan, lebih dari 80% operasi menggunakan teknik anestesi umum dibandingkan dengan teknik anestesi yang lain (Firdaus, 2022).

Anestesi umum biasa digunakan dalam tindakan operasi mayor. Operasi mayor adalah operasi besar yang memiliki risiko tinggi terhadap kelangsungan hidup pasien serta menimbulkan trauma fisik yang luas. Tujuan dari operasi mayor adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengangkat atau memperbaiki bagian tubuh, meningkatkan fungsi tubuh dan meningkatkan kesehatan (Millizia *et al.*, 2023).

Operasi mayor di Indonesia sangat tinggi, sebanyak 75% dari kasus operasi mayor telah dilakukan untuk waktu yang lama dengan rincian untuk semua kasus bedah abdomen, pediatrik dan onkologi. Tindakan prosedur operasi mayor memiliki beberapa tingkatan resiko bagi pasien. Resiko yang tinggi ini menimbulkan efek atau dampak pada pasien pra operasi, antara lain kecemasan akan dampak anestesi, kecemasan akan luka saat operasi, kecemasan akan perubahan fisik yang menjadi tidak berfungsi normal atau tidak bekerja secara teratur dan lain-lain (Hastuti, 2024).

Kecemasan merupakan kondisi yang dikaitkan dengan ketakutan dan terwujud sebagai kondisi suasana hati yang berorientasi ke masa depan yang terdiri dari sistem respons kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku yang kompleks terkait dengan persiapan peristiwa atau keadaan yang diantisipasi dan dianggap mengancam. Kecemasan yang muncul pada pasien dipengaruhi oleh faktor ketakutan, khususnya ketakutan akan ketidaktahuan, kematian, ketakutan akan tindakan pembiusan, ketakutan kehilangan waktu kerja, kehilangan pekerjaan, kewajiban untuk membantu keluarga, dan bahaya

cacat jangka panjang. Rasa cemas dioperasi muncul karena takut menghadapi kematian dan tidak memiliki pilihan untuk bangun lagi setelah menjalani prosedur medis (Chand and Marwaha, 2023).

Salah satu cara untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah dengan mengatur pasien secara intelektual. Salah satu pengaturan psikologis ini harus melalui pengetahuan kesehatan. Pengetahuan tentang pre operasi dapat membantu pasien dan keluarga mengenali kecemasan yang dirasakan. Pengetahuan atau informasi yang diberikan sebelum dilakukan tindakan operasi atau pembedahan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga diharapkan dapat mengurangi kecemasan pasien pre-operasi (Fatmawati and Pawestri, 2021).

Perawatan pasien dalam pre-operasi memiliki komitmen mempersiapkan pasien untuk dilakukan tindakan sedasi dan medis. Persiapan mental bagi pasien harus dilakukan dengan membantu pasien sebelum pasien dilakukan tindakan medis dengan cara memberikan informasi kepada pasien tentang tindakan medis, hal-hal yang dapat dialami pasien selama tindakan operasi dan sebagainya. Persiapan mental yang kurang dapat mempengaruhi dinamika pasien dan keluarga pasien. Jadi, tidak jarang jika pasien menolak untuk dilakukan prosedur operasi atau tindakan pembedahan yang sudah disetujui (Putri *et al.*, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan tentang operasi yang kurang yaitu sebanyak 33 orang (66%) memiliki dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (12%). Dari hasil wawancara terstruktur menyebutkan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien tentang pre operasi bedah mayor, sehingga hal tersebut menyebabkan peningkatan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi bedah mayor. Dengan demikian penelitian ini ingin melihat hubungan pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien anestesi umum.

MATERIALS AND METHOD

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (non-eksperimen) dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022, rata-rata pasien anestesi umum tiap bulan yaitu 100 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria pasien dengan status ASA 1 dan 2, usia 20-50 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien anestesi umum dengan keadaan gawat darurat. Sampel yang ditemukan berjumlah 50 orang. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)* untuk menilai kecemasan pasien dan kuesioner tingkat pengetahuan. Analisis data univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

RESULTS

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	44
Perempuan	28	56
Total	50	100
Usia		
20-30 tahun	11	22
31-40 tahun	18	36
41-50 tahun	21	42
Total	50	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah pasien perempuan lebih dominan, yaitu berjumlah 28 orang (56%). Usia didominasi oleh interval 41-50 tahun berjumlah 21 orang (42%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Responden di PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Variabel	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Pengetahuan tentang Operasi		
Baik	6	12
Cukup	11	22
Kurang	33	66
Total	50	100
Tingkat Kecemasan		
Tidak cemas	0	0
Cemas ringan	8	16
Cemas sedang	18	36
Cemas berat	24	48
Total	50	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang operasi yaitu 33 orang (66%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang baik tentang operasi yaitu 6 orang (12%). Pada tingkat kecemasan sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebelum menjalani operasi yaitu 24 orang (48%) dan responden yang paling sedikit mengalami kecemasan ringan yaitu 8 orang (16%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Anestesi Umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

No.	Kecemasan pre operasi	Pengetahuan								Chi square		
		Baik		Cukup		Kurang		Total		X ²	p	CC
		f	%	f	%	f	%	F	%			
1.	Cemas ringan	5	10	3	6	0	0	8	16	35.995	0.000	0.647
2.	Cemas sedang	1	2	7	14	10	20	18	36			
3.	Cemas berat	0	0	1	2	23	46	24	48			
Total		6	12	11	22	33	66	50	100			

Tabel 3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang operasi dan mengalami kecemasan berat saat menjelang operasi yaitu 23 orang (46%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan sedang tentang operasi dan mengalami kecemasan berat yaitu 1 orang (2%).

Hasil uji *chi square* didapat nilai X² 35.995 dengan signifikansi (p) 0,000 dan nilai coefficient correlation (CC) 0,647. Nilai signifikansi (p) 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan antara kedua variable. Besarnya keeratan hubungan kedua variable dapat dilihat dari nilai coefficient correlation sebesar 0,647 yang artinya ada keeratan hubungan sebesar 64,7% antara kedua variable. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pre operasi pada pasien general anestesi dengan keeratan hubungan 64,7%.

DISCUSSION

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang operasi yaitu 33 orang (66%) dan sebagian kecil mempunyai pengetahuan yang baik tentang operasi yaitu 6 orang (12%). Penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan rendah tentang operasi bedah mayor (52%).

Dari hasil data yang diperoleh, tingkat pengetahuan dapat diketahui dari mengetahui atau tidaknya seorang pasien tentang bagaimana prosedur operasi, tujuan dilakukannya prosedur, persiapan yang perlu dilakukan sebelum dimulainya prosedur mulai dari kesiapan mental, puasa, kesiapan fisik, pembiusan, dan lain-lain. Disisi lain, standar operasional prosedur dari rumah sakit atau dari tenaga kesehatan pasti memberikan edukasi pada pasien pre operasi yang membuat meningkatnya pengetahuan pasien pre-operasi meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa daya tangkap pasien berbeda-beda dalam memahami suatu informasi atau pengetahuan baru, yang mungkin terdapat pengaruh lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien pre-operasi dengan general anestesi.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang diperoleh melalui panca indera sebagaimana dinyatakan oleh. Responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang operasi dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang dimiliki oleh responden tentang operasi. Minimnya sumber informasi dan tidak adanya orang sekitar (keluarga) yang memberikan informasi tentang operasi menyebabkan responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang operasi. Keterbatasan sumber-sumber informasi

merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Wijaya, 2021)

Informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh kepada seseorang sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pada era sekarang media massa juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi bentuk dari media massa sendiri seperti menggunakan televisi, radio maupun surat kabar yang tentunya mempunyai pengaruh kepada seseorang untuk mendapat informasi. Media massa mempunyai tugas pokok sebagai pemberi informasi yang membawa pesan dalam bentuk sugesti yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan informasi (Barokah and Zolekhah, 2019).

Pembahasan di atas dapat menjadi bukti konkrit bahwa informasi dan pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam membangun kesiapan mental dan fisik pasien pada saat sebelum dilakukannya operasi. Sehingga sangat diperlukan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi maupun informasi kepada pasien, tidak hanya dalam pre operasi tetapi dalam tindakan medis lainnya. Hal ini bermaksud agar dapat meningkatkan tingkat kepercayaan, pengetahuan dan pembentukan opini pasien terhadap pengobatan.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebelum menjalani operasi yaitu 24 orang (48%) dan responden yang paling sedikit mengalami kecemasan ringan yaitu 8 orang (16%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Musyaffa *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa kecemasan frekuensi tertinggi yang dialami pasien pre operasi adalah kecemasan berat dengan presentase 45,9%.

Dari data penelitian yang diperoleh tanda dan gejala kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi meliputi jantung berdebar-debar, sulit tidur, mimpi buruk, bangun pada dini hari, dan lain-lain. Sebagian besar responden yang mengalami kecemasan berat menunjukkan peningkatan tekanan darah sehingga menyebabkan penundaan operasi. Rata-rata pasien yang mengalami kecemasan ini merupakan pasien yang pertama kali melakukan operasi, sehingga pasien belum memiliki gambaran tentang bagaimana ruang operasi, dan prosedur yang akan dilakukan. Kurangnya informasi tentang prosedur operasi inilah yang menyebabkan peningkatan kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi, serta hal ini perlu diteliti lebih dalam lagi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh informasi pre-operasi dalam mengurangi kecemasan pada pasien anestesi umum.

Pada penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 8 orang (16%). Responden dengan kecemasan ringan dapat disebabkan responden tidak memikirkan prosedur operasi atau hasil operasi karena sudah pasrah dengan apapun hasil operasi yang dijalankannya. Menurut Musyaffa *et al.* (2024) kecemasan pre operasi mungkin tergantung terhadap persepsi atau penerimaan responden itu sendiri terhadap operasi yang akan dijalankannya, mekanisme pertahanan diri dan mekanisme coping yang digunakan.

Responden dengan kecemasan ringan memungkinkan untuk menjalani operasi dengan tenang dan berhasil karena tidak adanya gangguan psikologis yang dapat menghambat jalannya operasi karena adanya kesiapan menjalani operasi. Berbeda dengan pasien dengan kecemasan berat, karena pada pasien ini dapat terjadi beberapa gejala yang dapat meningkatkan risiko kegagalan operasi seperti ketidakstabilan tekanan darah,

peningkatan suhu tubuh, perdarahan, dll. Sehingga pasien dengan gejala kecemasan berat akan dilakukan penundaan prosedur operasi hingga kondisi stabil, dengan diberikan obat-obatan penenang dan observasi terus menerus hingga mencapai kondisi yang diharapkan.

Pembahasan tersebut membuktikan bahwa sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan dan sebagian kecilnya mengalami kecemasan berat. Hal ini dapat menjadi sebuah antisipasi bagi tenaga kesehatan dalam mempersiapkan pasien yang akan dilakukan prosedur operasi, karena kecemasan memiliki hubungan terhadap keberhasilan dilakukannya prosedur operasi. Sebagai tenaga kesehatan hal ini harus menjadi sorotan dimana kepekaan terhadap tanda dan gejala kecemasan perlu ditingkatkan agar tingkat kepercayaan dan keberhasilan dalam pengobatan dan perawatan meningkat.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang operasi dan mengalami kecemasan berat saat menjelang operasi yaitu 23 orang (46%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai pengetahuan sedang tentang operasi dan mengalami kecemasan berat yaitu 1 orang (2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pane (2019) yang menyebutkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang operasi akan mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi operasi yang akan dijalannya.

Kurangnya pengetahuan tentang operasi yang akan dijalani pasien operasi menyebabkan timbulnya kecemasan pada pasien pre operasi disebabkan karena ketidaktahuan terhadap prosedur operasi maupun dampak yang akan dialaminya setelah menjalani operasi. Menurut Depkes (2019) tindakan prosedur operasi mayor memiliki beberapa tingkatan resiko bagi pasien. Resiko yang tinggi ini menimbulkan efek atau dampak pada pasien pra operasi, antara lain kecemasan akan dampak anestesi, kecemasan akan luka saat operasi, kecemasan akan perubahan fisik yang menjadi tidak berfungsi normal atau tidak bekerja secara teratur dan lain-lain.

Pada penelitian ini juga didapatkan responden yang memiliki pengetahuan sedang namun mengalami kecemasan berat (2%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap pasien operasi yang memiliki pengetahuan yang lebih baik secara otomatis akan mengalami kecemasan pre operasi yang lebih rendah. Menurut Suwandi and Malinti (2020) tidak semua responden yang memiliki pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan begitu juga responden yang memiliki pengetahuan kurang akan mengalami kecemasan berat. Hal ini mungkin tergantung terhadap persepsi atau penerimaan responden itu sendiri terhadap operasi yang akan dijalankannya, mekanisme pertahanan diri dan mekanisme koping yang digunakan.

Hasil uji *chi square* didapat nilai X^2 35,995 dengan signifikansi (p) 0,000 dan nilai *coeffisien correlation* (CC) 0,647. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anestesi dengan keeratan hubungan 64,7%. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rolly Rondonuwu *et al.*, (2014) dan penelitian Suhadi and Pratiwi (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien pre operasi.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien general anestesi menunjukkan bahwa kecemasan pre operasi yang dialami responden sebagian besar dipengaruhi pengetahuan responden tentang operasi karena besarnya keeratan hubungan sebesar 64,7% yang menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh sebesar 64,7% terhadap kecemasan pre operasi pasien. Kecemasan pasien pre operasi dipengaruhi oleh pengetahuan responden, semakin tinggi pengetahuan

yang dimiliki responden maka kecemasan yang dialaminya semakin rendah sebaliknya semakin rendah pengetahuan yang dimiliki maka kecemasan yang dialaminya semakin berat.

Suhadi and Pratiwi (2020) menjelaskan bahwa faktor pengetahuan sama-sama mempunyai kaitan yang sangat erat sekali dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi mayor. Dimana semakin tinggi pengetahuan pasien maka semakin baik persiapan pasien menghadapi operasi mayor yaitu persiapan mental yang kuat untuk menjalani operasi mayor karena sudah memahami tentang operasi mayor begitu juga dengan sebaliknya.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2013) dalam Musyaffa *et al.* (2024) bahwa salah satu penyebab kecemasan dalam operasi adalah kurang pengetahuan, karena pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi kurangnya informasi yang didapat terutama tentang penyakit yang diderita serta kesiapan selama menghadapi perawatan di rumah sakit.

Keeratan hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin rendah pula tingkat kecemasan dalam menghadapi prosedur operasi. Sehingga sesuai dengan penelitian – penelitian terdahulu. Hal ini dapat menjadi sebuah acuan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi tentang pasien pre operasi dengan general anestesi untuk mencegah peningkatan kecemasan pada saat sebelum, saat dilaksanakan dan pasca operasi. Inovasi pemenuhan kebutuhan informasi juga diperlukan untuk meningkatkan rasa percaya dan membangun opini pasien pada saat akan dilakukan prosedur operasi. Hal ini perlu dilakukan karena masih banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap prosedur operasi mayor yang menyebabkan pasien mengalami cemas.

CONCLUSION

Hasil yang didapat adalah terdapat hubungan antara pengetahuan pasien dengan tingkat kecemasan pre-operasi pada pasien anestesi umum. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai keeratan 64,7%.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam jalannya penelitian. Untuk semua pihak dan responden yang telah kooperatif dalam terselesaikannya penelitian ini.

REFERENCES

- Barokah, L., & Zolekhah. D. (2019). Hubungan Penggunaan Media Massa dengan Tingkat Pengetahuan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 1-104.
- Chand, S.P., & Marwaha, R. (2024). Anxiety. *National Library of Medicine: Pub Med*.
- Fatmawati, L., & Prawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(1), 25-32.
- Hastuti, W. (2024). Deskripsi Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra-Operasi. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 6(2), 249-256.

- Maulina, L., Susilowati, Y., Diel, M.M. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pemberian Informed Consent pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 189-198.
- Milizia, A., Maghfirah, P., Rizaldy, M.B. (2023). General Anestesi pada Tindakan Esofagogastroduodenoscopy. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(4), 44-53.
- Musyaffa, A., Wirakhmi, I.N., Sumarni, T. (2024). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(3).
- Nisa, R. M., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.116-120>.
- Pane, P. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Bedah di Pringadi Medan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Medan*, 3(2).
- Pasongli, G. S., & Malinti, E. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Community of Publishing In Nursing*, 9(2), 127–134.
- Putri, V.R., Gunardi,S., Herliana, I. (2024). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Odontectomy. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(2), 14-26.
- Ramadhan, D., Faizal, K.M., Fitri, N. (2023). Pengaruh Konseling Dengan Pendekatan, Thinking, Feeling dan Acting (TFA) Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 637-643.
- Siddqui, B.A., & Kim, P.Y. (2024). Anesthesia Stages. *National Library of Medicine: PubMed*.
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 677–685.
- Suhadi, & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Hipnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Perawatan Bedah RSUD Pakuhaji. *Jurnal Health Sains*, 1(5), 2548–1398.
- Wijaya, N.I.S. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi dalam Mencegah Terjadinya Komplikasi Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(1).